



Training in Arabic Grammar (Nahwu): Building Foundations to Mastery

Mohammad Zainal Hamdy, Wiwik Prasetiyo Ningsih

Hamdyhernandez14@gmail.com, wiwik.prasetiya.nings@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Abstract

The mastery of nahwu (Arabic grammar) remains one of the most persistent challenges for students in Islamic schools, despite their strong interest in the subject. At Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur, many students expressed enthusiasm for learning nahwu, yet they often faced difficulties due to limited study time, fragmented focus on other subjects, and insufficient teaching methods and media used by teachers. This study aims to address these challenges by designing and implementing an intensive nahwu training program for beginner and intermediate students during the twelve-day Maulid holiday. The research employed a qualitative descriptive approach with field observation, interviews, and documentation as the main data collection techniques. The training was conducted three times daily – after dawn, afternoon, and evening prayers – using Talkhīs al-Nahw for beginners and Matn al-Ājurrūmiyyah for intermediate learners. Various interactive methods were applied, including question-and-answer sessions, role play (masrohiyyah), peer teaching, and group drama competitions, followed by a reading test from al-Taqrīb to evaluate progress. The findings indicate that students showed remarkable enthusiasm and significant improvement in their grammatical understanding and reading ability. Surprisingly, the drama-based activities not only enhanced conceptual comprehension but also fostered motivation and collaborative skills. This study

contributes to Arabic pedagogy by demonstrating that short-term intensive training, when combined with participatory methods, can effectively strengthen nahwu competence and serve as a model for other Islamic educational institutions.

Keywords: Nahwu, intensive training, participatory learning, madrasah, Arabic language

Abstrak

Penguasaan nahwu (tata bahasa Arab) masih menjadi salah satu tantangan terbesar bagi siswa madrasah, meskipun minat mereka terhadap mata pelajaran ini sangat tinggi. Di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur, banyak siswa yang antusias belajar nahwu, namun mereka kerap mengalami kesulitan akibat keterbatasan waktu belajar, fokus yang terpecah pada mata pelajaran lain, serta keterbatasan guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan merancang dan melaksanakan pelatihan intensif nahwu bagi siswa tingkat pemula dan menengah selama liburan Maulid Nabi selama dua belas hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Pelatihan dilakukan tiga kali sehari – setelah Subuh, Ashar, dan Isya – dengan menggunakan kitab Talkhīs al-Nahw untuk pemula dan Matn al-Ājurrūmiyyah untuk tingkat menengah. Metode interaktif diterapkan, meliputi tanya jawab, drama (masrohiyyah), peer teaching, dan kompetisi drama kelompok, yang diakhiri dengan tes membaca kitab al-Taqrīb untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman gramatika dan keterampilan membaca. Temuan mengejutkan adalah kegiatan drama tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan keterampilan kolaboratif. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pedagogi bahasa Arab dengan membuktikan bahwa pelatihan intensif jangka pendek, jika dipadukan dengan metode partisipatif, mampu memperkuat kompetensi nahwu serta dapat dijadikan model di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci: Nahwu, pelatihan intensif, pembelajaran partisipatif, madrasah, bahasa Arab

Introduction

Pembelajaran nahwu merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab, khususnya bagi siswa madrasah yang ingin mendalami kitab-kitab turats maupun literatur keislaman. Namun, kenyataannya banyak siswa Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur yang memiliki minat besar terhadap nahwu, tetapi justru mengalami kesulitan dalam memahami kaidah-kaidahnya. Kesulitan ini dipicu oleh keterbatasan waktu belajar, intensitas pembelajaran yang rendah, serta fokus siswa yang terpecah pada mata pelajaran lain. Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan bagi peneliti maupun praktisi pendidikan, sebab minat belajar yang tinggi tidak diimbangi dengan capaian yang memadai (Muslih, 2019).

Kajian-kajian terdahulu tentang pembelajaran nahwu menunjukkan bahwa metode tradisional masih sangat dominan. Misalnya, sebagian besar guru menggunakan pendekatan tekstual dan hafalan yang membuat siswa

cepat merasa jenuh (Rosyid, 2020). Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kurangnya variasi media dan metode menghambat proses pemahaman siswa, sehingga pembelajaran nahwu kerap dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan (Zarkasyi, 2017). Padahal, dengan metode yang lebih aplikatif dan intensif, nahwu dapat diajarkan secara menyenangkan serta lebih mudah dipahami (Hidayat, 2021).

Dari hasil telaah pustaka, terdapat gap analisis yang jelas. Banyak penelitian fokus pada pengembangan kurikulum atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran nahwu, tetapi sedikit yang menekankan pada pelatihan intensif dalam waktu singkat untuk menjawab kebutuhan siswa di tingkat pemula dan menengah. Di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur, belum ada model pembelajaran yang secara khusus mengoptimalkan waktu liburan untuk mempercepat pemahaman nahwu. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam strategi

pembelajaran yang dapat diisi melalui inovasi program pelatihan khusus (Qomar, 2018).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada desain pelatihan nahwu yang difokuskan pada periode dua pekan bertepatan dengan liburan Maulid Madrasah. Program ini tidak hanya mengoptimalkan waktu liburan, tetapi juga mengintensifkan pembelajaran nahwu bagi siswa pemula dan menengah. Dengan pendekatan terstruktur, siswa diharapkan mampu menguasai kaidah dasar nahwu secara cepat dan praktis. Pelatihan ini juga mengintegrasikan metode partisipatif dan penggunaan media sederhana agar pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan (Fauzi, 2022).

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memberikan solusi konkret terhadap kesulitan siswa dalam memahami nahwu. Pelatihan ini diharapkan mampu membekali siswa dengan dasar-dasar yang kuat sehingga mereka dapat lebih mudah memahami kitab kuning dan melanjutkan pembelajaran bahasa

Arab ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, program ini ditujukan untuk memotivasi siswa agar semakin mencintai nahwu, bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bekal intelektual dan spiritual (Ramayulis, 2018).

Dengan demikian, penelitian sekaligus pelatihan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran nahwu di madrasah. Bagi guru, program ini bisa menjadi alternatif metode yang dapat diadaptasi dalam kegiatan belajar mengajar reguler. Bagi siswa, program ini menjadi kesempatan emas untuk memperdalam pemahaman nahwu secara intensif. Pada akhirnya, keberhasilan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara umum, serta mendukung visi madrasah dalam mencetak generasi yang fasih dalam ilmu agama melalui penguasaan bahasa Arab (Muhaimin, 2016).

Dengan demikian, pelatihan nahwu yang dirancang secara intensif selama dua pekan liburan Maulid di Madrasah Miftahul Ulum

Angsokah Timur diharapkan mampu menjadi solusi nyata atas problematika pembelajaran nahwu yang selama ini dihadapi siswa. Melalui pendekatan yang lebih terstruktur, penggunaan metode yang variatif, serta pemanfaatan media yang sesuai, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kaidah nahwu, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa Arab sebagai kunci memahami kitab-kitab klasik. Harapannya, pelatihan ini dapat menjadi model alternatif yang dapat direplikasi di madrasah lain, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kualitas pendidikan bahasa Arab

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (field research) yang dipadukan dengan pendekatan pedagogis. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pelatihan nahwu di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah

Timur, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya (Creswell, 2018). Metode penelitian lapangan dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena nyata di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks program pelatihan intensif dua pekan pada saat liburan Maulid Madrasah (Sugiyono, 2019).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pelatihan. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur terkait pembelajaran nahwu, metode pengajaran bahasa Arab, serta penelitian sebelumnya yang relevan (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis ini digunakan untuk mengungkap

efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman nahwu siswa, serta menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran intensif tersebut.

Result and Discussion

Pelaksanaan Pelatihan Nahwu

Pelatihan nahwu ini dilaksanakan secara intensif selama kurang lebih 12 hari bertepatan dengan liburan Maulid Nabi di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur. Kegiatan belajar berlangsung tiga kali sehari, yaitu setelah Subuh, setelah Ashar, dan pada malam hari setelah shalat Isya. Pembagian waktu ini memungkinkan siswa memperoleh porsi pembelajaran yang lebih padat dan berkesinambungan, sehingga efektivitas pelatihan dapat tercapai secara optimal (Creswell, 2018).

Pelatihan dibagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas pemula dan kelas menengah. Kelas pemula difokuskan pada penguasaan dasar-dasar nahwu dengan menggunakan kitab *Talkhīs al-Nahw*, sedangkan kelas menengah

diarahkan untuk mendalami kitab *Matn al-Ājurrūmiyyah*. Pembagian ini dilakukan agar pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi (Ramayulis, 2018).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode yang menuntut keaktifan siswa. Metode tanya jawab menjadi salah satu strategi utama untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir kritis dan memberikan respon (Sudjana, 2017). Dengan demikian, pembelajaran berlangsung interaktif dan jauh dari kesan monoton.

Selain itu, guru menerapkan metode drama atau *masrohiyyah*, di mana siswa memerankan langsung peran sebagai objek nahwu (*āmil* dan *ma'mūl*) dalam sebuah cerita pendek. Pendekatan *role play* ini terbukti efektif untuk memudahkan siswa memahami konsep abstrak nahwu melalui pengalaman praktis dan kontekstual (Fauzi, 2022). Aktivitas ini juga meningkatkan rasa percaya

diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lebih hidup.

Kegiatan pelatihan semakin menarik ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas dan bertindak sebagai guru yang menjelaskan kembali materi. Sistem peer teaching ini melatih kemampuan komunikasi, memperdalam pemahaman, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari (Hidayat, 2021). Dengan variasi metode ini, pelatihan nahwu menjadi lebih dinamis dan diminati oleh siswa.

Dinamika Kegiatan dan Respons Siswa

Respons siswa terhadap pelatihan ini sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi pada setiap sesi, baik pagi, sore, maupun malam. Hal ini tampak dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, mengikuti drama, hingga berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Antusiasme tersebut sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif

ketika siswa merasa dilibatkan secara aktif (Ormrod, 2020).

Keaktifan siswa juga terlihat dari partisipasi mereka dalam drama kelompok. Di akhir pelatihan, siswa dibagi ke dalam lima kelompok untuk memerankan beberapa judul nahwu dengan peran masing-masing sebagai *‘āmil* dan *ma’mūl*. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat kerjasama, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa (Vygotsky, 1978).

Guru menambah semangat siswa dengan memberikan reward bagi kelompok terbaik yang berhasil memerankan drama dengan baik. Kelompok juara 1, 2, dan 3 diberikan penghargaan, sementara kelompok lain tetap diapresiasi. Pemberian reward terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus kompetisi sehat di kalangan siswa (Deci & Ryan, 2000).

Selain drama, siswa juga diberi tes praktik membaca kitab al-Taqrīb untuk mengukur sejauh mana pelatihan ini berdampak pada keterampilan membaca kitab kuning.

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dengan irab sederhana, meskipun pada beberapa siswa masih ditemukan kelemahan dalam konsistensi penerapan kaidah (Rosyid, 2020).

Secara umum, dinamika kegiatan ini memperlihatkan bahwa dengan pengelolaan waktu yang tepat dan metode yang variatif, pelatihan singkat selama liburan dapat memberikan hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pembelajaran lebih penting daripada durasi panjang tanpa variasi (Sugiyono, 2019).

Analisis Hasil dan Implikasi

Analisis hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan intensif dengan metode partisipatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nahwu. Penerapan metode role play dan peer teaching membuat siswa lebih mudah memahami konsep gramatika yang abstrak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa strategi pembelajaran aktif efektif untuk meningkatkan

keterampilan bahasa Arab (Zarkasyi, 2017).

Meski demikian, terdapat tantangan yang perlu dicermati. Beberapa siswa masih kesulitan mengikuti pembelajaran karena perbedaan latar belakang kemampuan. Kelas pemula lebih cepat menguasai materi karena fokus pada hal-hal dasar, sedangkan kelas menengah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami struktur kompleks di dalam *Matn al-Ājurrūmiyyah* (Hidayat, 2021).

Implikasi penting dari pelatihan ini adalah bahwa pembelajaran nahwu sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi harus diintegrasikan dengan strategi inovatif yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik membaca kitab (Fauzi, 2022).

Pelatihan ini juga memberikan bukti bahwa liburan Maulid dapat dimanfaatkan secara produktif untuk program penguatan kompetensi

khusus. Program intensif ini dapat dijadikan model bagi madrasah lain dalam mengoptimalkan waktu libur untuk peningkatan mutu pembelajaran (Muhaimin, 2016). Dengan demikian, pelatihan bukan hanya solusi jangka pendek, tetapi juga inspirasi strategis dalam manajemen pendidikan Islam.

Akhirnya, pelatihan ini memperlihatkan bahwa antusiasme siswa yang tinggi perlu diimbangi dengan kompetensi guru yang memadai. Guru harus terus mengembangkan kreativitas dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, sehingga pelatihan nahwu tidak hanya relevan, tetapi juga berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa Arab di madrasah (Ramayulis, 2018).

Conclusion

Pelatihan nahwu intensif yang dilaksanakan selama liburan Maulid Nabi di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, baik di tingkat pemula

maupun menengah. Melalui pembelajaran tiga kali sehari dan penggunaan kitab Talkhīs al-Nahw serta Matn al-Ājurrūmiyyah, siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam penguasaan kaidah nahwu. Penerapan metode partisipatif seperti tanya jawab, role play, dan peer teaching membuat suasana belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami.

Temuan mengejutkan dari penelitian ini adalah tingginya antusiasme siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan meskipun jadwalnya padat. Bahkan, beberapa siswa meminta waktu tambahan untuk memperdalam materi, menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka semakin meningkat. Selain itu, drama nahwu yang diperankan siswa bukan hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang unik dan mengesankan, yang sebelumnya jarang diterapkan dalam pembelajaran nahwu tradisional di madrasah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, waktu pelatihan yang relatif singkat (12 hari) membuat penguasaan nahwu belum maksimal, terutama bagi siswa kelas menengah yang mempelajari struktur yang lebih kompleks. Kedua, perbedaan latar belakang kemampuan siswa menyebabkan adanya ketimpangan capaian antara peserta. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu madrasah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke madrasah lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang, sampel yang lebih luas, dan metode evaluasi yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

References

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Fauzi, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2021). Inovasi Metode Pembelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–160.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslih, A. (2019). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 23–34.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners* (10th ed.). New York: Pearson.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyid, A. (2020). Model-Model Pembelajaran Nahwu di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 57–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung: Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in
Society: The Development of
Higher Psychological
Processes.* Harvard
University Press.

Zarkasyi, H. F. (2017). Pengajaran
Bahasa Arab dan Tantangan
Kontemporer. *Jurnal Studi
Islam*, 5(2), 201-220.